

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada hakikatnya pendidikan adalah memanusiakan manusia dengan mengembangkan kemampuan *learning to know, learning to do, learning to be*, dan *learning to life together*¹ untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa² yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia.³ Hal ini berarti, tujuan utama pendidikan bukan sekedar mendorong peserta didik memiliki kreatifitas (dimensi intelektualitas), tetapi juga beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yesus (dimensi religius), berakarakter (dimensi moral), dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab (dimensi kebangsaan).

Dalam rangka mewujudkan tujuan spiritualitas (religius) dan moralitas (karakter), maka di sekolah diajarkan pendidikan agama yang diorientasikan pada pertumbuhan dan kedewasaan iman Kristen peserta didik yaitu takut akan Tuhan yang mengharuskan relasi yang baik dan benar dengan Allah, karena manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27), karena ciptaan Allah maka Allah menghendaki manusia untuk menjalin hubungan yang erat dengan Allah. Hidup kudus dan benar adalah cerminan

¹ Kemendikbud, Dikdasmen & Direktorat Pembinaan SMK, *Pendidikan Karakter Kerja Untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan SMK*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan dan Dikdasmen Kemendikbud, 2018), 2

² Pemerintah RI, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003: Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kesekretariatan Negara, 2003), 6

³ R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 99

dari hidup yang takut akan Tuhan. Permulaan hikmat adalah takut akan Tuhan, (Maz. 111: 10) karena orang-orang yang takut akan Tuhan berharap akan kasih setia-Nya (Maz. 147: 11), tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan. (Ams. 1:7) sehingga membenci kejahatan, kesombongan dan tingkah laku yang jahat, serta ucapan yang tidak dapat dipercaya atau berdusta (Ams. 8: 13). Oleh karena itu, hikmat adalah takut akan Tuhan dengan mengenal Tuhan sebagai pengertian (Ams. 9: 10), didikan yang merendahkan hati medahului kehormatan (Ams. 15: 33). Takut akan Tuhan berpengaruh terhadap aspek intelektual dan tingkah laku atau perbuatan.⁴ Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memilah dan memilih atau sebagai filter dalam membangun relasi (hubungan) dengan sesama dan dengan lingkungan sekitar untuk berinteraksi dan bersosialisasi bahkan memberikan pengaruh positif berlandaskan takut akan Tuhan.

Adapun alasan manusia takut akan Tuhan yaitu a) Tuhan adalah sang Pencipta (Kej. 1: 1-27): manusia harus memiliki hubungan yang bbenar dengan Tuhan karena menganggap manusia sebagai sahabat-sahabatnya (Yoh. 15: 4-15); 2) Tuhan itu Mahakuasa (Kel. 14: 31, 15: 22-27, 17: 5-6; 10-11); c) Tuhan itu Kudus (I Sam. 2: 2) Kekudusan Tuhan menunjukkan ketidaksamaan Tuhan Allah dengan manusia. Ia akan menghukum orang yang menghinakan kekudusan-Nya; d) Tuhan itu Mahatinggi (Maz. 2: 4 dan Ay. 22: 12) Tuhan Allah yang jauh lebih tinggi daripada manusia; e) Tuhan itu Kekal (Kej. 21: 33) berarti bahwa Tuhan Allah tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu

⁴ Dwi Hastuti & Hari Santoso, *Pendidikan Agama Kristen: Aku Bertumbuh Dalam Kristus I*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), 39

(Yes. 40: 28); dan f) Tuhan layak mendapat hormat (Kel. 20: 7). Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi aspek pengetahuan dan keterampilan (*hard skill*), tetapi juga harus menguasai aspek sikap (*soft skill*) berlandaskan takut akan Tuhan. Hal tersebut mengamanatkan untuk membangun relasi benar dengan Allah (Kej. 1:26-27), sebagai permulaan hikmat (Maz. 111:10) dan permulaan pengetahuan (Ams. 1:7) membenci kejahatan dan kesombongan serta tingkah laku yang tidak berkenan dihadapan Allah, dan berdusta (Ams. 8:13) dalam bentuk pengajaran yang menghasilkan hikmat yang identik dengan sikap rendah hati kehormatan (Ams. 15:33).

Peserta didik adalah individu/makhluk sosial yang bersifat rasional dan bertanggung jawab atas tingkah lakunya baik dari aspek sikap dan pengetahuan maupun aspek keterampilan untuk mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif dengan mengatur/mengontrol dirinya dan nasib masa depannya sendiri. Sebagai individu yang mengalami proses perkembangan secara terus menerus, baik dari dimensi sosial maupun psikis (moral) yang responsif terhadap aturan-aturan, kebiasaan dan penilaian tentang baik atau buruk yang didasarkan pada akibat fisik dari tindakannya. Melalui interaksi dengan individu lain, peserta didik menyadari dirinya sebagai individu dalam keluarga dan masyarakat yang memiliki kecenderungan menyesuaikan diri dengan aturan-aturan kelompok pergaulannya. Hal ini beresiko apabila tingkat ketaatan terhadap aturan atau norma kelompok pergaulan melebihi aturan atau norma manapun yang diterapkan sebagai bentuk solidaritas kelompok pergaulan, termasuk norma dalam keluarga atau di sekolah.

Dalam pergaulan individu dituntut untuk melakukan proses adaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal ini dimaksudkan untuk dapat diterima dalam kelompok pergaulan dan memperoleh pengakuan, walaupun harus mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang berlaku. Oleh karena pergaulan merupakan tugas perkembangan individu yang harus dituntaskan dari fase kanak-kanak ke fase remaja. Apabila kebutuhan tugas perkembangan tersebut tidak terpenuhi beresiko terhadap tingkat dan pola perkembangan berikutnya. Hal ini disebabkan peserta didik sebagai individu yang berusia remaja (adolensia) atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan bentuk fisik yang berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan psikososial sehingga tugas perkembangan pada fase ini yaitu menerima perubahan bentuk fisik.⁵ Perubahan bentuk fisik yang tidak sesuai dengan harapan cenderung menimbulkan frustrasi, menyalahkan diri sendiri dan kurang percaya diri yang berujung pada penolakan terhadap diri sendiri atau tidak menerima diri. Oleh karena itu, pergaulan pada fase ini, berfungsi sebagai interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan dan individu lain yang bukan anggota keluarganya. Hal tersebut bertujuan individu memperoleh pengakuan dan penerimaan dari lingkungannya yang menimbulkan perasaan aman dan nyaman. Hubungan pergaulan bagi individu yang memasuki masa remaja memiliki arti yang sangat penting bagi perkembangan pribadi sebagai penyedia sumber informasi pembandingan antara lingkungan di luar keluarga dengan keluarganya sendiri. Selain itu dalam pergaulan individu menerima

⁵ Bnd. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 206.

umpan balik untuk merefleksikan dan mengevaluasi tentang sejauhmana kemampuan, perilaku dan tindakan-tindakannya, apakah lebih baik atau sama atau lebih buruk daripada individu lain. Dengan demikian, pergaulan merupakan kebutuhan mendasar bagi remaja yang mengalami perubahan psikis dan psikososial dalam memenuhi harapannya untuk dihargai, disayangi dan menaikkan harga diri (gengsi) sekaligus menunjukkan identitas jati-diri.

Secara umum, pergaulan didasarkan pada beberapa persamaan antara individu satu dengan individu lainnya, seperti misalnya kesamaan usia (*peer group*), status sosial, hobi, persepsi, nasib, dan lain-lain.⁶ Oleh karena itu, individu yang bergabung dalam pergaulan yang didasarkan adanya kesamaan-kesamaan tertentu akan merasa menemukan dirinya, sehingga mampu mengembangkan rasa sosial seiring perkembangan kepribadian atau karakter yang dihendaki diri sendiri melalui proses pergaulan. Jadi, semakin baik atau positif tingkat pergaulan, maka semakin baik pula karakter dan sebaliknya karakter yang tidak baik.

Pergaulan sebagai interaksi sosial yang didasarkan beberapa persamaan, seperti sikap/karakter, hobi, nasib, dll. akan membentuk pertemanan atau persahabatan yang berfungsi untuk saling mengenalkan/mengajarkan kebiasaan dan untuk saling membantu individu berperan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan guna mencapai tingkat saling ketergantungan atau saling membantu dan mendukung ide dan gagasan mencapai kebebasan individu. Jadi

⁶ Slavin Robert E, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Indeks, 2011), 114

dalam pergaulan terdapat hubungan saling mempengaruhi dan dipengaruhi baik pengaruh positif maupun negatif.

Salah satu bentuk pengaruh pergaulan yaitu pembentukan karakter atau sifat khas diri individu yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti misalnya, lingkungan keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.⁷ Dengan kata lain, karakter individu merupakan bawaan lahir maka tidak akan berubah atau tidak dapat diubah. Di sisi lain, ada pendapat yang mengatakan bahwa karakter merupakan bentukan dari beberapa proses⁸ melalui internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang/persepsi untuk berpikir, bersikap, dan bertindak⁹ sebagai rangkaian nilai, kepercayaan, dan adat yang unik yang dimiliki oleh individu atau masyarakat.¹⁰

Dari pendapat di atas, penulis mendefinisikan karakter sama dengan moral, etika, atau akhlak yang merupakan sifat, sikap, dan perilaku yang melekat pada individu yang ditunjukkan dalam perkataan dan perbuatan atau perilaku. Dengan demikian, individu yang memiliki karakter baik, tentu terlihat dari adanya kesadaran untuk bersikap dan bertindak laku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, berbuat yang terbaik serta bertindak sesuai dengan potensi kesadaran yang dimiliki. Dengan kata lain, bahwa karakter adalah

⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 80

⁸ Ramli & Wiwik W, *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 dan MTs Al-Qasimiyah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*. Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan, 2013

⁹ Safitri, N.M, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMP N 14 Yogyakarta*, (Jurnal Pendidikan Karakter, 2015), 174.

¹⁰ Suranto, *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Mata Kuliah. Komunikasi Interpersonal*, (Jurnal Pendidikan Karakter, 2014), 226.

bentuk realisasi atau perwujudan dari perkembangan positif dalam hal pengetahuan, emosional, sosial, etika, dan perilaku yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar melalui proses pengajaran.

Bentuk pengajaran dalam pendidikan formal yang membekali individu (usia remaja) dalam pertumbuhan/kedewasaan iman dan membentuk karakter iman Kristen yakni Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan Budi Pekerti yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Upaya tersebut belum mencapai hasil yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan dalam membentuk karakter Kristen peserta didik. Hal ini disebabkan, pengajaran yang masih diorientasikan pada pengetahuan dengan asumsi bahwa ilmu itu bebas nilai. Artinya ilmu pengetahuan hanya mempelajari alam apa adanya, tanpa ada keterkaitan dengan nilai moral. Ilmu hanya untuk ilmu, tanpa dikaitkan dengan agama, ideologi dan nilai-nilai luhur sehingga keberhasilan pendidikan hanya dilihat dari pencapaian akademis semata.¹¹ Oleh sebab itu, berdampak terhadap mudarnya sikap keberagamaan dan ketaatan. Indikatornya yaitu perilaku peserta didik yang cenderung mudah terkena sugesti negatif dan begitu mudah marah. Tawuran pelajar akhir-akhir ini merupakan fenomena yang dianggap biasa bahkan melebar lagi tawuran pelajar dengan masyarakat, hingga tawuran peserta didik (mendapat dukungan masyarakat) dengan petugas keamanan, pergaulan bebas dan sex bebas identik dengan ciri pergaulan remaja. Sikap

¹¹ Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*. (Jakarta: Gramedia, 1990), 12-13

tidak hormat peserta didik bukan hanya ditunjukkan kepada sembarang orang, bahkan juga terhadap guru, bahkan penghormatan terhadap orang tua sebagai tanda bakti, juga mengalami pergeseran berganti dengan sikap yang kurang beradab atau kurang menunjukkan sebagai individu yang terpelejar/intelektual.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan karakter Kristen peserta didik belum optimal, salah satunya yakni pengaruh pergaulan. Dengan kata lain kurang optimalnya penanaman karakter Kristen peserta didik mengindikasikan adanya pengaruh pergaulan yang kurang kondusif. Di sisi lain proses pembentukan karakter peserta didik membutuhkan dari berbagai pihak (stakeholder pendidikan) sekolah, keluarga dan masyarakat termasuk teman/pergaulan yang berpengaruh terhadap karakter atau kepribadian peserta didik.¹² Teman pergaulan merupakan ibarat lingkungan sosial pertama, dimana peserta didik yang berusia remaja belajar untuk hidup bersama dan saling menghargai dengan orang lain yang bukan dari lingkungan keluarganya lingkungan sosial lainnya seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas atau teman-teman bergaul juga dapat mempengaruhi semangat atau spirit perubahan tingkah laku.

Perbuatan peserta didik yang kurang bermoral atau a-moral berupa pelanggaran etis (asas kepatutan dan keadaban) dan penyimpangan dari hakikat pendidikan agama karena dilakukan oleh peserta didik. Hasil-hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pendidikan serta suasana keagamaan dan

¹² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 109

karakter terhadap ketaatan beragama dan pergaulan.¹³ Berdasarkan hasil penelitian pada saat hari sekolah dalam kurun waktu satu tahun ajaran menunjukkan bahwa terjadi tatap muka bersama teman (antarteman) dalam setiap harinya. Selama satu minggu seorang peserta didik relatif lebih banyak waktunya berkumpul dengan teman dibandingkan berkumpul dengan orang tuanya atau keluarganya. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang merupakan usia remaja, waktu bersama orang tua semakin berkurang, tetapi waktu bersama lingkungan teman semakin meningkat. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa karakter keagamaan atau religius (spiritualitas) yang ditunjukkan dalam ketaatan beragama dipengaruhi oleh pergaulan, artinya pergaulan memiliki dampak signifikan terhadap sikap dan perilaku individu.¹⁴

Menurut penulis Pergaulan dipahami sebagai proses interaksi individu dengan individu sebagai makhluk sosial yang tidak pernah terlepas dari kebersamaan dengan individu lain yang mempunyai pengaruh atau dampak terhadap proses pembentukan kepribadian seorang individu. Selain itu tingkat dan jenis pergaulan yang dilakukan individu cenderung mencerminkan kepribadian. Hal ini berarti bahwa pergaulan atau bergaul dengan teman yang suka merokok akan mencerminkan bahwa individu tersebut juga suka merokok, apabila individu bergaul dengan orang yang memiliki moralitas dan spiritualitas yang baik, juga mengindikasikan bahwa individu tersebut cenderung suka terhadap moralitas dan spiritualitas yang positif. Semakin baik

¹³ Dirjen Dikdasmen, *Spektrum Keahlian SMK berdasarkan SK DIRJEN DIKDASMEN Tanggal 2 September Nomor 4678/D/KEP/2016*, (Jakarta: Dikdasmen, 2017), 5

¹⁴ Santrock, John *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Jakarta: Erlangga, 2003), 220

tingkat pergaulan maka semakin baik pula kepribadian dan sebaliknya semakin buruk pergaulan maka semakin buruk juga kepribadian.

Fenomena sebagaimana dideskripsikan di atas, juga terjadi pada SMK Negeri 1 Toraja Utara, dari aspek pengetahuan dan keterampilan (*hard skills*), peserta didik memiliki predikat memuaskan. Namun, dari segi sikap atau perilaku masih membutuhkan dorongan untuk menjadi pribadi yang memiliki kedewasaan iman. Indikatornya sebagian besar peserta didik masih melakukan tindakan yang tidak mencerminkan sebagai pribadi yang mengenal Allah dalam Yesus Kristus, seperti misalnya kurang mengasihi sesamanya, tidak bersikap santun, tidak menghormati dan menghargai orang lain. Selain itu dari hasil catatan guru Bimbingan dan Konseling tercatat selama semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 terdapat 64 kasus yang terdiri dari bolos/kabur dari sekolah 12 kasus atau 18,7% dan kehadiran/absensi 30 kasus atau 46,8%, meninggalkan/kabur dari rumah karena kasus seksualitas (pasangan sejenis, hamil, prostitusi terselubung) 20 kasus atau 31,3% dan perkelahian 2 kasus atau 3,2%. Dari hasil observasi awal menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami persoalan atau masalah disebabkan pengaruh pergaulan. Hal tersebut memotivasi penulis untuk mengkaji atau menganalisa melalui penelitian kuantitatif regresif tentang pengaruh pergaulan terhadap karakter Kristen peserta didik SMK Negeri 1 Toraja Utara

B. Identifikasi Masalah

Perilaku peserta didik saat di sekolah dan di kelas cenderung kurang menghormati dan menghargai teman-teman di sekolah, terbiasa dengan budaya

nyontek, bicara kurang sopan, bahkan cenderung berbicara kotor (sumpah serapah), berkeliaran di jalan/pasar saat jam pelajaran di sekolah. Dari perilaku sebagaimana dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan antara lain:

1. Peserta didik bersikap eksklusif sehingga cenderung melakukan resistensi terhadap kelompok pergaulan lain yang dianggap tidak solidar. Mengapa peserta didik bersikap eksklusif terhadap kelompok pergaulan lain dan dianggap tidak memiliki rasa solidaritas?
2. Untuk dapat menunjukkan identitas jati diri peserta didik kepada temannya harus memiliki keberanian melakukan tindakan yang justru dilarang di sekolah seperti, merokok, bicara kotor (sumpah serapah). Apa yang melatarbelakangi peserta didik menunjukkan identitas jati diri kepada peserta didik lain harus memiliki keberanian melakukan tindakan yang justru dilarang di sekolah seperti merokok, bicara kotor (sumpah serapah)?
3. Mengikuti ajakan teman untuk membolos karena kalau tidak mengikuti dianggap membangkang dan akan dikucilkan dalam kelompok pergaulan. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik mengikuti ajakan teman dalam kelompok pergaulan untuk membolos?
4. Untuk membuktikan kepada kelompoknya bahwa memiliki kemampuan yang lebih dalam pelajaran sehingga berusaha memperoleh angka yang tinggi atau bagus dengan cara menyontek. Apa motivasi peserta didik membuktikan kepada kelompoknya bahwa dirinya memiliki kemampuan

yang lebih dalam pelajaran sehingga berusaha memperoleh angka yang tinggi atau bagus dengan cara menyontek?

5. Tidak masuk sekolah sehari-hari tanpa keterangan karena bujukan teman untuk menemani pergi ke pesta orang mati (*rambu solo*). Apa faktor yang mempengaruhi peserta didik tidak masuk sekolah sehari-hari tanpa keterangan dengan mengikuti bujukan teman untuk menemani di
6. Kabur dari rumah karena ada teman yang menjanjikan segala kebutuhannya kalau mau mengikuti/menemani sehari-hari. Mengapa peserta didik kabur dari rumah demi bujukan teman yang menjanjikan segala kebutuhannya kalau mau mengikuti atau menemani sehari-hari?
7. Buruknya pergaulan peserta didik yang berimbas terhadap pembentukan karakter Kristen sebagaimana diajarkan dalam PAK dan Budi Pekerti. Seberapa besar pengaruh pergaulan terhadap karakter Kristen terutama karakter takut akan Tuhan peserta didik?

C. Batasan Masalah

Dari beberapa beberapa identifikasi masalah yang potensial berpengaruh terhadap karakter Kristen, penelitian akan membatasi masalah pada hasil identifikasi di atas yaitu point nomor 7 pengaruh pergaulan terhadap karakter Kristen peserta didik SMK Negeri 1 Toraja Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian yaitu:

Bagaimana pengaruh pergaulan terhadap karakter Kristen peserta didik SMK Negeri 1 Toraja Utara?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu untuk menganalisa sejauh mana pengaruh pergaulan terhadap karakter Kristen peserta didik SMK Negeri 1 Toraja Utara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- 1.1. Sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Master Pendidikan Agama Kristen.
- 1.2. Menyediakan referensi bagi peneliti tentang pengaruh pergaulan terhadap pembentukan karakter Kristen dan pengembangan literatur Pendidikan Agama dan Psikologi perkembangan dalam membangun karakter Kristen peserta didik

2. Manfaat Praktis.

- 2.1. Bagi penulis. Sebagai masukan untuk menegaskan kembali pengimplementasian pendidikan karakter Kristen peserta didik dan menjadi bahan evaluasi bagi penulis dalam melaksanakan proses pembelajaran PAK dan Budi Pekerti di SMK Negeri 1 Toraja Utara.
- 2.2. Bagi guru. Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan dalam meningkatkan kinerja untuk merencanakan, melaksanakan dan mengelola proses pembelajaran berbasis karakter Kristen.

- 2.3. Bagi Peserta Didik. Sebagai masukan dalam pembiasaan diri membentuk karakter Kristen dalam pergaulan baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
- 2.4. Bagi satuan Pendidikan. Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam pengembangan kurikulum selanjutnya.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya tulis ini terdiri dari lima bab sebagai berikut: Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini akan menggambarkan secara umum persoalan kekinian dalam dunia pendidikan terutama Pendidikan Agama Kristen yang berkaitan dengan hasil belajar dan karakter takut akan Allah, identifikasi masalah fokus masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori. Hakikat pergaulan dan pandangan iman Kristen tentang pergaulan, faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya pergaulan dari perspektif psikologi perkembangan generasi muda serta jenis-jenis pergaulan dan dampak pergaulan, konformitas, dan karakter Kristen peserta didik serta tinjauan teologis atau pandangan Alkitab (Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama) tentang karakter Kristen.

Bab III Metode Penelitian berisi Lokasi dan Jenis Penelitian, populasi dan sampel penelitian, Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian serta Paradigma Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Instrumen, Teknik Analisa Data, dan Hipotesis Penelitian.

Bab IV Temuan Hasil Penelitian yang meliputi, Uji Validasi dan reliabilitas Instrumen Penelitian, Uji Normalitas Distribusi (*correlation product moment/SPSS=Statistical Product for Social Scients*), Hasil Penelitian dan Analisis Pembahasan, serta Refleksi Teologis.

Bab V Penutup. Terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran.